

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mencapai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lain, tetapi perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimalkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan kebebasan ini, menurut Scott (2000) manajer cenderung melakukan tindakan yang menurut teori akuntansi positif disebut perilaku oportunistik. Dengan demikian, tindakan oportunistik adalah tindakan yang diambil oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan.

Dalam teori akuntansi positif mengemukakan adanya tiga hipotesis motivasi untuk manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan. Watts dan Zimmerman (1986) berdasarkan ketiga hipotesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Hipotesis Program Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka dapatkan karena seberapa besar keuntungan yang dihasilkan seringkali menjadi dasar untuk mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besar kecilnya laba, maka perusahaan dapat meningkatkan bonus dengan cara meningkatkan laba setinggi-tingginya. Dengan demikian, diperkirakan perusahaan yang memiliki kebijakan pemberian bonus berdasarkan laba akuntansi, akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba perusahaan.

### 2. Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan kondisi yang harus dipenuhi perusahaan dalam perjanjian hutang. Beberapa perjanjian hutang memiliki persyaratan yang harus dipenuhi oleh peminjam selama jangka waktu perjanjian. Disebutkan pula jika perusahaan mulai melakukan pendekatan terhadap pelanggaran terhadap *debt covenant*, maka perusahaan akan berusaha menghindari terjadinya *debt covenant* dengan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Pelanggaran *debt covenant* dapat mengakibatkan biaya dan dapat menghambat kinerja manajemen, sehingga dengan meningkatkan laba perusahaan berupaya untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

### 3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan maka akan semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat menurunkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dianggap mendapat perhatian yang luas dari konsumen dan media yang juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator. Hal tersebut menimbulkan biaya politik, termasuk intervensi pemerintah, pajak yang lebih tinggi dan berbagai tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politik.

#### **2.1.2. Persediaan**

Persediaan adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi (barang dagangan). Barang yang masih dalam proses produksi akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi, kemudian dijual (barang dalam proses) atau akan dipergunakan dalam proses produksi barang jadi yang selanjutnya dijual (barang baku/pembantu) (Rudy, dkk 2015). Santos, 2007: 239 (dalam Seyla 2013) menyatakan bahwa akuntansi persediaan adalah aset yang ditujukan untuk dijual atau diproses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi dan kemudian dijual sebagai kegiatan utama perusahaan. Libby 2007: 239 (dalam Seyla 2013) menyatakan bahwa persediaan adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi normal bisnis atau,
2. Digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa yang akan dijual.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015:14.2) persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau dalam bentuk perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa. Menurut Rudianto (2012: 222) persediaan merupakan salah satu aset perusahaan yang penting karena dapat mempengaruhi langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan.

### **2.1.3. Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan**

Pemilihan metode persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan. PSAK No. 14 (IAI, 2009, paragraf 6:14.2) menyebutkan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konservasi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi yang siap untuk dijual atau dipakai. Dari beberapa metode penentuan harga pokok tidak semua metode bisa digunakan oleh perusahaan yang ada di Indonesia. Hanya metode biaya rata-rata dan metode *first-in, first-out* yang diperbolehkan digunakan. Peraturan tentang penentuan harga pokok untuk perusahaan yang berada di Indonesia sudah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 tahun 2008 revisi bahwa biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *last-in, first-out* (FIFO) dan rata-rata (*average*) (Sangadah, 2014).

Namun pada PSAK 14 (revisi 2008) dan peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya mengakui FIFO dan rata-rata saja dalam menentukan metode akuntansi persediaan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008 dimana metode akuntansi persediaan yang diakui hanya FIFO dan rata-rata. Hal ini sejalan dengan isi Undang-Undang Perpajakan di Indonesia No.7 Tahun 1983. Undang-Undang No.10 Tahun 1994 tentang pajak penghasilan (PPH) mengakui dua metode penilaian persediaan yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MTKP) atau *First In First Out* (FIFO) dan rata-rata.

#### 1. *First In First Out* (FIFO)

Dalam metode FIFO, asumsi yang digunakan adalah barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau dipakai terlebih dulu sehingga yang ada dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendekati aliran fisik barang, ketika aliran fisik barang merupakan aliran masuk pertama dan keluar pertama sebenarnya. Metode FIFO dapat diakui sebagai suatu pendekatan yang logis dan realistis mengenai biaya apabila identifikasi khusus biaya tidak dapat dilaksanakan. Pendapatan dibebankan dengan biaya yang terkait dengan barang yang benar-benar dijual, persediaan akhir dilaporkan berdasarkan biaya tertentu (biaya yang paling mendekati nilai persediaan dalam laporan keuangan). Dalam metode FIFO, dikarenakan harga pokok ditentukan berdasarkan terjadinya biaya, maka hal ini mengakibatkan tidak diberikannya peluang

untuk memanipulasi laba. Dalam kondisi normal dengan harga yang mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, metode FIFO mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

1. Laba menggambarkan arus fisik persediaan.
2. Nilai akhir mendekati *current ratio*.
3. Memberikan suatu pendekatan yang lebih cepat atas biaya pokok pengganti pada laporan keuangan apabila tidak terdapat perubahan sejak pembelian terakhir.

Sedangkan kelemahan dari metode FIFO adalah bahwa dalam perhitungan laba-rugi, *current ratio* tidak dibandingkan dengan *current revenue*. Akibatnya laba tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Biaya pembelian awal dibebankan ke pendapatan paling akhir, yang biasa mengarah pada penyimpangan laba kotor dan laba bersih (Kieso, 2001).

## 2. Metode Rata-Rata

Terdapat perbedaan pada metode FIFO dengan metode rata-rata ini. Perbedaan tersebut adalah dalam metode ini barang-barang yang digunakan atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Cara ini dapat mengurangi dampak dari fluktuasi harga. Menurut Warren (2005: 462-466) pada sistem periodik metode ini disebut dengan metode rata-rata tertimbang (*weighted average*) dan pada sistem perpetual dikenal dengan nama metode rata-

rata bergerak (*moving average*). Keterbatasan dalam metode rata-rata adalah nilai persediaan secara terus menerus mengandung unsur-unsur biaya yang paling rendah dan bahwa nilai tersebut dapat jauh berbeda dengan *current price* apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga secara drastis (Skousen et al, 2000: 438).

Pada saat harga stabil, penggunaan metode yang berbeda akan menghasilkan laba yang tidak akan jauh berbeda. Penggunaan penilaian metode akuntansi persediaan dapat menghasilkan laba yang berbeda apabila terjadinya kenaikan harga (inflasi) atau penurunan harga (deflasi). Apabila saat terjadi inflasi maka metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan metode rata-rata. Namun sebaliknya, pada saat terjadi deflasi penggunaan metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode rata-rata (Jogiyanto, 1998: 330).

#### **2.1.4. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011). Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan

dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Lisa dan Jogi, 2013).

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), perusahaan yang lebih besar lebih menyukai metode penilaian yang dapat menunda pelaporan laba. Kondisi ini ada dengan asumsi bahwa transfer kekayaan bagi perusahaan besar relatif lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Transfer kekayaan yang secara langsung dilakukan adalah pembayaran pajak. Oleh karena itu pajak perusahaan merupakan salah satu komponen yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode penilaian persediaan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan besar cenderung memilih metode rata-rata karena biaya pajak yang dibayarkan relatif lebih kecil dibandingkan ketika perusahaan menggunakan metode FIFO.

Kecenderungan metode penilaian persediaan yang digunakan perusahaan besar adalah metode rata-rata yang dapat menurunkan laba. Penggunaan metode rata-rata selain bisa memperoleh penghematan pajak, juga bisa menghindari political cost atau biaya politik. Biaya politik dari pemerintah di antaranya adalah muncul intervensi pemerintah, penenaan pajak yang lebih tinggi dan berbagai macam tuntutan lainnya. Hal tersebut lebih dirasakan oleh perusahaan besar. Oleh karena itu, perusahaan besar akan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba yang dilaporkan.



### **2.1.5. Intensitas Persediaan**

Intensitas persediaan (rasio perputaran persediaan) mengindikasikan velositas persediaan, selain itu intensitas juga menunjukkan sifat bisnis perusahaan (Lee dan Hsieh, 1985). Anthony et al, (2000) menyatakan bahwa perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Karena metode rata-rata menghasilkan nilai persediaan akhir pada laporan keuangan yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO.

Intensitas persediaan digunakan untuk memantau perputaran jumlah persediaan yang ada, agar menghindari risiko adanya jumlah persediaan di gudang yang terlalu banyak, yang dapat menyebabkan barang menjadi usang/kadaluwarsa sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian finansial. Intensitas persediaan juga digunakan untuk memantau jumlah persediaan tidak terlalu sedikit, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memproduksi barang-barang (Putri dan Febriyanti, 2016). Intensitas persediaan (*inventory turnover*) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan sudah tepat, *turnover* ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti atau dijual dalam satu tahun (Putri dan Febriyanti, 2016).

### **2.1.6. Variabilitas Persediaan**

Nilai persediaan yang bervariasi terjadi pada suatu entitas disebut variabilitas persediaan. Variasi tersebut dapat menjelaskan operasional

entitas yang menggambarkan akuntansi persediaan dan teknik persediaan yang digunakan serta pergerakan-pergerakan dari persediaan tersebut (Ayem & Harjanta, 2018). Variabilitas persediaan dapat dihitung dengan koefisien variasi persediaan selama empat tahun. Koefisien tersebut dapat dicari dengan standar deviasi dibagi dengan rata-rata persediaan (Gaol, 2015).

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan dan menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan-pergerakan persediaan itu sendiri (Setiyanto, 2012:9). Apabila variasi persediaan semakin besar maka laba sebuah perusahaan juga akan besar begitu pula sebaliknya apabila semakin kecil variasi nilai persediaan maka variasi terhadap labanya juga akan semakin kecil. Semakin tinggi variasi nilai persediaan maka perusahaan akan menggunakan FIFO sehingga laba yang dihasilkan lebih besar dan tidak bisa melakukan *tax saving* sedangkan semakin rendah variasi nilai persediaan maka perusahaan akan memilih rata-rata sehingga laba yang dihasilkan kecil sehingga dapat melakukan *tax saving*.

#### **2.1.7. Leverage**

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola antara kewajibannya membayar hutang perusahaan dengan total aset atau modal yang dimiliki dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2014: 295) menyatakan bahwa

*leverage* mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mengelola antara kewajibannya membayar hutang dengan total aset menunjukkan pengelolaan manajemen yang baik. Hal ini pula menjadi pertimbangan dalam pihak manajemen untuk memilih metode akuntansi persediaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman luar atau utang dan mengindikasikan tingginya tingkat utang yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan *leverage* rendah dapat membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Utari, 2014).

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu sudah pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Beberapa peneliti tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gaol (2015), penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Populasi dari penelitian tersebut adalah perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI). Prosedur pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Hasil dalam penelitian tersebut, menyatakan ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono (2015), penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi dan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2010-2103 yaitu sebanyak 88 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang termasuk kriteria, yang diambil dari perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2018), penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan”. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016 yaitu sebanyak 145 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Pemilihan sampel berdasarkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2016 dan tidak delisting selama tahun pengamatan, serta menggunakan salah satu metode akuntansi persediaan yang sesuai dengan ketentuan PSAK No.14 (revisi 2008). Sampel penelitian ini terdapat 82 perusahaan dengan 10 perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan 72 perusahaan lainnya menggunakan metode rata-rata. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa intensitas persediaan dan variabilitas persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayem dan Harjanta (2018), penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Financial *Leverage* dan Laba Sebelum Pajak terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan”. Populasi dari penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012-2016). Penelitian ini menggunakan sampel 9 perusahaan yang merupakan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(2012-2016). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang termasuk kriteria, yang diambil dari perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah et al (2019), penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan dengan judul “Pengaruh Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Persediaan terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan”. Populasi penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria-kriteria dan terpilih 41 perusahaan unit analisis menjadi sampel dan dikali jumlah periode tahun pengamatan (time series). Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian dengan yang dilakukan oleh Qosim (2017), penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Populasi dalam penelitian tersebut adalah perusahaan dagang yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian dengan yang dilakukan oleh Sari (2022), penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan dengan judul “Pengaruh Intensitas Persediaan, Variabilitas Persediaan dan Financial Leverage terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018”. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 sampai 2018 sebanyak 179 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

**Tabel 2.1**  
**Rekapitulasi Penelitian Terdahulu**

**1. Ukuran Perusahaan**

No.	Nama Peneliti	Hasil
1.	Romasi Lumban Gaol (2015)	+ Sig.
2.	Tjahjono (2015)	+ Sig.
3.	Novi Indriyani (2018)	+ Sig.
4.	Sri dan Agus (2018)	– Tidak Sig.
5.	Erwin Febriansyah et al (2019)	+ Tidak Sig.

**2. Intensitas Persediaan**

No.	Nama Peneliti	Hasil
1.	Romasi Lumban Gaol (2015)	– Sig.
2.	Angga Muhammad Qosim (2017)	– Sig.
3.	Novi Indriyani (2018)	+ Tidak Sig.
4.	Erwin Febriansyah et al (2019)	+ Sig.
5.	Intan Novita Sari (2022)	+ Sig.

**3. Variabilitas Persediaan**

No.	Nama Peneliti	Hasil
1.	Romasi Lumban Gaol (2015)	+ Sig.
2.	Sri dan Agus (2018)	– Sig.
3.	Novi Indriyani (2018)	– Tidak Sig.
4.	Erwin Febriansyah et al (2019)	– Tidak Sig.
5.	Intan Novita Sari (2022)	– Sig.

**4. Leverage**

No.	Nama Peneliti	Hasil
1.	Angga Muhammad Qosim (2017)	– Sig.
2.	Sri dan Agus (2018)	+ Tidak Sig.
3.	Novi Indriyani (2018)	+ Sig.
4.	Intan Novita Sari (2022)	– Tidak Sig.



### **2.3. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan mencoba merumuskan dugaan pengaruh ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas persediaan dan *leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

#### **2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan**

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan karena semakin besarnya perusahaan akan memilih metode akuntansi yang tepat sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu, di mana harga barang naik atau turun.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan besar cenderung memilih metode rata-rata yang dapat menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan agar perusahaan bisa melakukan penghematan pajak (*tax saving*) dan menghindarkan perusahaan dari biaya politik, sedangkan untuk perusahaan kecil cenderung memilih metode yang dapat menaikkan laba yaitu metode FIFO. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat memperoleh pinjaman dari bank karena bank menilai kinerja perusahaan melalui laba yang dihasilkan (Riswan, 2016:200). Perusahaan yang lebih besar lebih menyukai metode penilaian yang dapat menunda pelaporan laba. Kondisi ini ada dengan asumsi bahwa transfer kekayaan bagi perusahaan besar relatif lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Transfer kekayaan yang secara langsung dilakukan adalah pembayaran pajak. Oleh

karena itu, pajak perusahaan merupakan salah satu komponen yang harus dipertimbangkan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan besar cenderung memilih metode rata-rata karena biaya pajak yang dibayarkan relatif lebih kecil dibandingkan ketika perusahaan menggunakan metode FIFO.

Penelitian yang dilakukan oleh Gaol (2015) dan Tjahjono (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Indriyani (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>1</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.

### **2.3.2. Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan**

Intensitas persediaan atau rasio perputaran persediaan (*inventory turnover* atau *stock turnover*) adalah ukuran seberapa sering persediaan barang dagang terjual dalam waktu satu periode. Intensitas persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi dan menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut rendah dan menghasilkan laba yang rendah. Tinggi rendahnya laba yang akan

dihasilkan tergantung dari metode penilaian yang akan digunakan Brian Syailendra, (2014).

Intensitas persediaan menunjukkan kemampuan efisiensi manajemen dalam mengelola perputaran persediaan. Intensitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan karena perusahaan akan memilih metode rata-rata dibandingkan metode FIFO pada saat persediaan akhir tinggi. Perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi cenderung akan memilih metode rata-rata. Intensitas persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan perusahaan juga tinggi dan menghasilkan laba yang tinggi, maka perusahaan akan memilih metode rata-rata untuk menurunkan laba. Metode rata-rata digunakan agar perusahaan dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*) dan meminimalkan biaya politik. Semakin tinggi intensitas persediaan, maka semakin rendah persediaan akhir yang menunjukkan semakin efisien pengelolaan persediaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gaol (2015) dan Qosim (2017) menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah (2019) dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>2</sub>: Intensitas Persediaan berpengaruh positif terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.

### **2.3.3. Pengaruh Variabilitas Persediaan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan**

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan dan menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan-pergerakan persediaan itu sendiri (Setiyanto, 2012:9). Apabila variasi persediaan semakin besar maka laba sebuah perusahaan juga akan besar begitu pula sebaliknya apabila semakin kecil variasi nilai persediaan maka variasi terhadap labanya juga akan semakin kecil.

Semakin tinggi variasi nilai persediaan maka perusahaan akan menggunakan metode FIFO, sehingga laba yang dihasilkan lebih besar dan tidak bisa melakukan *tax saving*, sedangkan semakin rendah variasi nilai persediaan maka perusahaan akan memilih rata-rata sehingga laba yang dihasilkan kecil sehingga dapat melakukan *tax saving*. Dari segi manajemen akan memilih menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO. Hal tersebut digunakan dengan tujuan menaikkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, dari segi perusahaan lebih memilih menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata karena metode rata-rata memiliki nilai persediaan akhir yang relatif stabil dan tidak menimbulkan laba yang tinggi sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*). Perusahaan dapat menggunakan metode rata-rata apabila memiliki

variabilitas persediaan yang kecil, sedangkan perusahaan yang memiliki variabilitas persediaan yang tinggi akan lebih baik memilih menggunakan metode FIFO.

Penelitian yang dilakukan oleh Gaol (2015) menyatakan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem (2018) dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>3</sub>: Variabilitas Persediaan berpengaruh negatif terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.

#### **2.3.4. Pengaruh *Leverage* terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan**

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola antara kewajibannya membayar hutang perusahaan dengan total aset. *Leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Pada saat rasio *leverage* tinggi, maka hutang perusahaan juga tinggi, sehingga perusahaan akan menaikkan labanya dengan menggunakan metode FIFO dibandingkan metode rata-rata ketika terjadinya inflasi. Metode FIFO akan menaikkan labanya sehingga kemampuan membayar hutang akan naik. Apabila tingkat *leverage* rendah, maka perusahaan dapat memilih metode rata-rata yang dapat menurunkan labanya untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi.

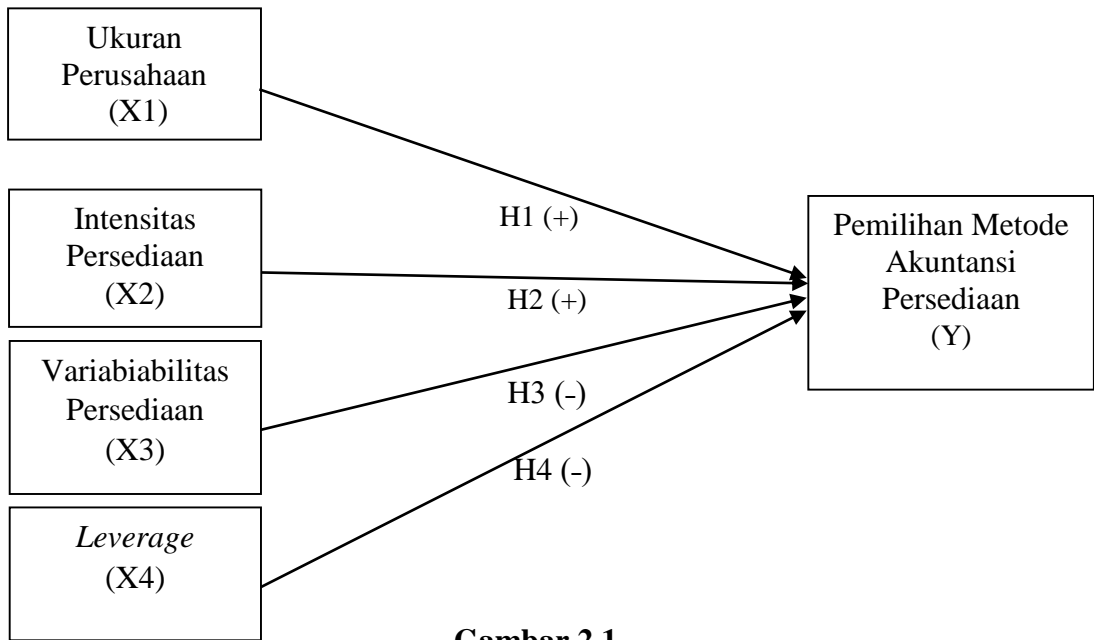
Perusahaan dengan *financial leverage* tinggi untuk pengadaan sebuah persediaan yang besar maka perusahaan tersebut mempunyai hutang yang besar juga, sehingga perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata maka pembayaran hutangnya akan lebih cepat juga. Dikarenakan perputaran persediaannya dapat berjalan lebih singkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Qosim (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>4</sub>: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.

#### **2.4. Model Penelitian**

Penelitian ini menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas persediaan dan *Leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sektor industri barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas persediaan dan *Leverage*, variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemilihan metode akuntansi persediaan maka, kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan seperti pada Gambar 2.1.



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**